

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada media sosial tiktok @thatgaydoctor terdapat satu unggahan video adanya diskriminasi yang terimanya menjadi seorang dokter karena memiliki orientasi seksual penyuka sesama jenis dan berpenampilan feminin. Pada video unggahan tersebut dokter tersebut mendapat kritikan mengenai penampilannya yang feminin dan mendapat like sebanyak 62,8 ribu. Pada video tersebut sang dokter menjelaskan jika jangan melihat dari penampilan luar melainkan dari kelebihan seseorang. Dari video diatas adanya sebuah penulis mengambil kesimpulan adanya konstruksi social atas realitas. Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) didefinisikan selaku proses sosial lewat aksi serta interaksi dimana orang ataupun sekelompok orang, menghasilkan sesuatu kenyataan yang dimiliki serta dirasakan bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang memandang kenyataan sosial selaku konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang tergolong kepada individu yang bebas. Manusia menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi bersumber pada kehendaknya, yang dalam banyak hal mempunyai kebebasan untuk berperan di luar batasan kontrol struktur serta pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dimaknai selaku pencipta realitas sosial yang relatif leluasa di dalam dunia sosialnya. Konstruksi sosial ialah teori sosiologi kontemporer, dicetuskan oleh (Berger

& Luckmann, 1991). Teori ini merupakan suatu kajian teoritis serta sistematis yang menitik beratkan pada sosiologi pengetahuan (penalaran teoritis yang sistematis), teori ini bukan merupakan suatu tinjauan historis yang membahas pertumbuhan disiplin ilmu. Pemikiran Berger serta Luckmann dipengaruhi oleh pemikiran sosiologi lain, seperti Schutzian tentang fenomenologi, Weberian tentang makna- makna subjektif, Durkhemian Parsonian tentang struktur, pemikiran Marxian tentang dialektika, dan pemikiran Herbert Mead mengenai interaksi simbolik. Awalmula kontruksi sosial dari filsafat Konstruktivisme, berawal dari datangnya gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Awal mula kontruksi sosial berasal dari filsafat Konstruktivisme, berawal dari datangnya gagasan-gagasan konstruktif kognitif.

Dalam Konstruktivisme terbagi kaedalam tiga bagian antara lain:

1. Konstruktivisme radikal

Pengertiannya adalah konstruktivisme yang hanya mengakui apa yang dibangun oleh benak kita, serta wujudnya tidak senantiasa merepresentasi dunia nyata. Kalangan konstruktivisme radikal mengesampingkan ikatan antara pengetahuan serta realitas selaku sesuatu yang sifatnya berupa kriteria kebenaran. Pengetahuan untuk mereka tidak merefleksi suatu kenyataan ontologism obyektif, tetapi suatu kenyataan yang dibangun oleh pengalaman seorang. Pengetahuan senantiasa merupakan bagian kontruksi dari orang yang mengenali serta tidak bisa ditransfer kepada orang lain yang pasif. (Berger & Luckmann, 1991)

2. Realisme hipotesis

Pengetahuan merupakan suatu hipotesis dari struktur kenyataan yang mendekati kenyataan serta mengarah kepada pengetahuan yang hakiki (Berger & Luckmann, 1991).

3. Konstruktivisme biasa

Mengambil seluruh konsekuensi konstruktivisme, dan menguasai pengetahuan selaku cerminan dari kenyataan itu. Pengetahuan orang dianggap selaku cerminan yang dibangun dari kenyataan objektif dalam dirinya sendiri. Dari ketiga penjelasan konstruktivisme ada kesamaan, dimana konstruktivisme dilihat selaku proses kerja kognitif manusia yang bertujuan menafsirkan dunia sesuai dengan kenyataan yang terjadi, sebab terjalin kedekatan sosial antara manusia dengan masyarakat sekitar ataupun orang di komunitasnya. Setelah itu manusia membangun sendiri pengetahuan atas kenyataan yang dilihatnya bersumber pada pada struktur pengetahuan yang sudah tercipta sebelumnya, inilah yang dimaksud dengan konstruksi sosial bagi Berger serta Luckmann. (Berger & Luckmann, 1991)

Berger dan Luckman berkomentar kalau institusi masyarakat terbentuk serta dipertahankan ataupun diganti melalui aksi serta interaksi manusia, meskipun masyarakat serta institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, tetapi pada realitasnya seluruhnya dibangun dalam definisi subjektif setelah melewati proses interaksi. Objektivitas bisa terjalin melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, yang mempunyai definisi subjektif yang sama. Pada tingkatan generalitas yang sangat besar, manusia menghasilkan dunia dalam arti simbolis yang umum, yang merupakan sebuah pemikiran hidup merata yang memberikan legitimasi serta

mengendalikan bentuk- bentuk sosial, dan memberi arti pada bermacam bidang kehidupannya (Berger & Luckmann, 1991). Ada tiga wujud dari relitas sosial, pertama reaalitas sosial objektif ialah sesuatu kompleksitas definisi realitas (tercantum pandangan hidup serta kepercayaan) tanda- tanda sosial, semacam aksi serta tingkah laku yang terjalin dalam kehidupan keseharian serta kerap dialami oleh individu selaku kenyataan. Kedua merupakan realitas sosial simbolik yang berarti mengekspresikan bentuk- bentuk simbolik dari kenyataan objektif, yang biasanya dikenal oleh khalayak atau masyarakat dalam wujud karya seni, fiksi dan berita- berita di media. Serta yang terakhir merupakan realitas sosial subjektif, yang dapat diartikan sebagai realitas sosial pada individu, yang sumbernya berasal dari kenyataan sosial tersebut. Objektif serta realitas sosial simbolik, adalah konstruksi dari definisi realitas yang dimiliki seseorang serta dikonstruksi melalui proses internalisasi. Kenyataan subjektif yang dimiliki tiap- tiap manusia merupakan basis yang melibatkan diri dalam proses eksternalisasi ataupun proses interaksi sosial dengan orang lain dalam suatu struktur sosial. Tiap peristiwa ialah kenyataan sosial objektif serta ialah kenyataan yang betul- betul terjalin.

Berger dan Luckmann selanjutnya pula berpandangan bahwa realitas itu dibentuk secara sosial, dalam penafsiran individu-individu yang terjadi di dalam masyarakat yang sudah membangun masyarakat, hingga pengalaman orang tidak bisa terpisahkan dengan masyarakat. Manusia selaku pencipta realitas sosial yang objektif melalui tiga tahapan momen dialektis yang simultan, ialah eksternalisasi yang merupakan usaha pencurahan ataupun ekspresi diri manusia ke dalam dunia sekitar,

baik dalam aktivitas mental ataupun fisik. Proses ini ialah wujud ekspresi diri dalam upaya memantapkan eksistensi orang dalam lingkungan masyarakat. Pada sesi ini masyarakat dilihat selaku produk manusia (*society is a human product*)(Dharma, 2018). Kedua merupakan objektivasi, ialah hasil yang sudah dicapai (baik mental ataupun raga dari aktivitas eksternalisasi manusia), berbentuk kenyataan objektif yang bisa jadi bertujuan agar individu tersebut mampu mendapatkan hasil tersebut secara individu selaku sesuatu faktisitas yang terletak diluar serta berlainan dari manusia yang menghasilkannya (muncul dalam bentuk yang nyata). Pada sesi ini masyarakat dapat dilihat selaku kenyataan yang objektif (*society is an objective reality*) ataupun proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan ataupun yang sudah mengalami proses institusionalisasi serta yang terakhir merupakan tahapan internalisasi, ini ialah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa, sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai faktor dari dunia yang sudah terobjektifikasi berupaya ditangkap selaku indikasi kenyataan yang bersal diluar kesadarannya, sekaligus selaku indikasi internal untuk pemahaman. melalui internalisasi, individu menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*) (Berger & Luckmann, 1991).

Eksternalisasi, objektivikasi serta internalisasi merupakan dialektika yang berjalan simultan, maksudnya terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan perihal itu terletak di luar (objektif) serta setelah itu ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga suatu yang terletak di luar tersebut seakan-

akan terletak dalam diri ataupun realitas subyektif. Pemahaman akan realitas yang dianggap objektif juga tercipta, melalui proses eksternalisasi serta objektifikasi, individu dibangun selaku produk sosial. Sehingga bisa dikatakan, setiap individu mempunyai pengetahuan serta bukti diri sosial yang berhubungan erat dengan kedudukan institusional yang tercipta ataupun yang diperankannya. Dalam memaknai konstruksi sosial, individu cenderung selalu berupaya melaksanakan interaksi dengan yang lain agar mendapat penerimaan didalam kehidupan sosialnya, berupaya menyampaikan sesuatu pesan baik secara langsung ataupun melalui simbolik saja demikian juga dengan komunitas minoritas termasuk komunitas laki-laki pencinta sejenis atau sering dikenal dengan sebutan homoseksual. Sebutan homoseksual pertama kali tercipta pada sekitar abad ke-19 oleh seseorang psikolog Jerman yang bernama Karoly Maria Benkert. Homo merupakan asal kata yang diadaptasi dari bahasa Yunani yang memiliki arti “sama” sedangkan seks dalam bahasa Yunani berarti “jenis kelamin” (Aditya & Sarwono, 2009). Jadi dapat dikatakan maksud dari arti istilah tersebut merupakan penyimpangan dari kebiasaan yang lebih tertarik kepada jenisnya sendiri, atau dapat dikatakan misalnya lelaki yang memiliki rasa suka terhadap lelaki ataupun perempuan yang menyukai perempuan. Putri (2013) dalam tulisannya menyebutkan bahwasanya dua istilah yang dominan digunakan dalam menyebutkan individu yang memiliki kecenderungan penyuka sesama jenis atau homoseksual yaitu *lesbian* dan *gay* dan kedua istilah tersebut sudah sangat terkenal pada lingkungan masyarakat. Istilah *lesbian* sendiri merupakan label atau penamaan yang menjelaskan pada keadaan

seorang perempuan yang secara emosi dan fisik memiliki ketertarikan dengan sesama perempuan, sedangkan istilah *gay* merujuk kepada pengertian lelaki yang menyukai sesama lelaki baik sebagai partner seksual, dan juga memiliki rasa ketertarikan baik secara perasaan maupun erotik, ketertarikan ini dapat bersifat dominan maupun eksklusif dan didukung dengan ataupun tanpa adanya hubungan fisik. (Hening et al., 2014). Selain itu pada lingkungan laki-laki yang memiliki ketertarikan sejenis atau homoseksual juga memiliki beberapa istilah atau pelabelan yang berhubungan dengan peran dari individu tersebut dalam menjalin hubungan, jenis atau pelabelan masing-masing tersebut tentu saja berkenaan dengan peranannya dalam menjalani hubungan, dan pelabelan tersebut terdiri dari label *top*, *bottom*, dan juga *versatile*. Penggunaan atau pelabelan istilah *top*, *bottom*, maupun *versatile* tidak hanya menyangkut atau mengartikan pilihan atau preferensi peran individu homoseksual tersebut selama melakukan hubungan seksual. Pada penelitian terdahulu didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa individu homoseksual tersebut beranggapan bahwa dari pelabelan tersebut diatas juga berkaitan dengan cerminan beberapa aspek, misalnya aspek yang berhubungan seperti tipikal gender dan kekuatan seksual individu tersebut. Studi lain mengungkapkan bahwasanya lelaki yang memiliki kecenderungan mencintai sejenis atau homo seksual yang melabeli dirinya sebagai seorang *bottom* dianggap memiliki sifat atau sikap yang lebih feminin dibandingkan dengan mereka (kaum homoseksual) yang melabeli dirinya sebagai *top*, pelabelan dengan sebutan *top* tentu saja berperilaku lebih maskulin serta agresif layaknya lelaki normal pada umumnya. (Moskowitz &

Roloff, 2010). Tidak hanya itu pada penelitian lainya terdapat beberapa penemuan yang menjelaskan bahwa pelabelan dari diri tersebut memang sangat erat kaitannya dengan peran kehidupan dalam berpasangan selain dari hubungan seksual saja, serta individu homoseksual tersebut menganggap pelabelan yang dimaksudkan diatas memang merupakan cerminan aspek yang mencakup tipikal gender dan juga erat kaitannya dengan kekuatan seksual.

Dalam situs media online, Herdian menjelaskan bahwa pelabelan *ngondek* atau dapat diartikan dengan lelaki yang cenderung feminin tentu saja memiliki sifat kemayu yang sangat dominan yang melekat pada dirinya. Karakter atau ciri dari lelaki yang feminin salah satunya dapat terlihat dari cara lelaki tersebut berbusana dan juga diikuti dengan kebiasaan yang suka berdandan layaknya seorang perempuan. Lelaki yang feminin tersebut biasanya akan menggunakan hal-hal yang memang sangat identic dengan kebiasaan perempuan semisal terlihaty pada pemilihan warna busana pada di setiap kegiatan kesehariannya. Karakter atau pun ciri yang terlihat dari lelaki yang feminin tersebut adalah terlihat dari bagaimana cara dia berbicara, biasanya gaya berbicaranya memang mirip seperti wanita. Dari penjelasan hal tersebut diatas, ini seringkali menjadikan laki-laki homoseksual yang memiliki sifat feminin sebagai target dari pandangan negative di kalangan masyarakat, stigma yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwasanya mereka adalah individu yang kurang alami serta sering kali dipandang rendah dikarenakan melawan kodrat sebagai lelaki seutuhnya (Kaya, 2016).

Laki-laki yang memiliki karakter atau sifat yang feminin, tentu saja sudah tidak asing lagi di lingkungan masyarakat, baik dapat kita temui pada media televisi, media cetak, maupun media internet, baik yang terdapat pada ranah nasional maupun ranah internasional. Dalam dunia entertainment atau dunia hiburan tanah air sering kita jumpai yang tentu saja tidak asing lagi salah satu contohnya adalah pembawa acara berita senior (*senior news anchor*) JT yang mendukung atau bangga menjadi seorang individu yang homoseksual serta berani mengungkapkan bahwa dirinya merupakan seorang pecinta sejenis atau homoseksual, hal ini diutarakan beliau ketika pada sebuah acara debat di televisi nasional pada tanggal 6 Juli 2015. Dari sini terlihat bahwasanya sosok seorang lelaki yang memiliki perilaku yang cenderung feminin sudah mampu berani menampilkan jati dirinya baik melalui media televisi maupun melalui media online. Pada beberapa kalangan individu homoseksual yang memang secara berani mampu mengungkapkan atau menunjukkan jati diri sebagai laki-laki feminin tersebut, sudah tidak dipungkiri sebagian besar memang memiliki kecenderungan sebagai pecinta sejenis atau merupakan laki-laki homoseksual. Hal tersebut setali tiga uang dengan penelitian yang sudah dilakukan yang menyatakan bahwa stereotip laki-laki homoseksual adalah cenderung feminin. (Kaya, 2016). Pada dasarnya seharusnya seorang laki-laki harus mampu bersikap atau berperilaku maskulin sesuai dengan kodratnya. Karakter dari sikap maskulin tersebut akan mudah terlihat dari bagaimana cara berjalan yang cenderung tegap dan gagah (tidak kemayu), menggunakan pola strategi yang akan menonjolkan kekuatan serta keinginan untuk dianggap atau tampil berbahaya dengan cara memperlihatkan kekuatan serta ancaman dengan maksud untuk

menimbulkan rasa takut. Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa seharusnya gaya berbicara yang sangat lazimnya digunakan oleh seorang laki-laki adalah berbicara dengan gagah, bukannya dengan gaya berbicara yang lembut atau lemah gemulai. Sikap atau sifat dari lelaki yang feminin akan sangat mudah dikenali dikarenakan ciri-cirinya yang sangat mudah terlihat dalam bertindak tanduk atau dalam artian perilaku yang diciptakan memang mendekati atau seperti wanita. Secara umum, lelaki yang memiliki sifat feminin memiliki ciri fisik yang sama dengan pria kebanyakan namun dalam gaya berbicara seperti akan seperti wanita, serta mudah terpancing emosinya, meledak ledak jika terpancing emosinya serta diamnya bisa memendam potensi amarah yang besar, selain itu lelaki yang cenderung feminin juga dapat terlihat dari gerakan tangan, gerakan badan cenderung gemulai, dan kerap membawa tisu dan mendengarkan lagu-lagu melankolis serta mudah tersentuh perasaannya. (Hening et al., 2014)

Seorang pria homoseksual yang memperlihatkan presentasi diri atau karakter bergaya feminin seperti dari cara jalan yang melenggang, gerakan tangan serta badan yang cenderung gemulai, membawa aksesoris yang tentu saja kerap digunakan atau pakai oleh perempuan, dari penampilan tersebut akan sangat mudah sekali lelaki dengan ciri tersebut adalah seorang homoseksual, dikarenakan memang karakter tersebut tidak sesuai dengan karakter laki-laki maskulin pada umumnya yang sudah disampaikan diatas yaitu kuat dan gagah (Aditya & Sarwono, 2009). Namun pada kenyataannya tidak semua kaum pecinta sesama jenis atau homoseksual juga memperlihatkan dirinya

sebagai seseorang yang bergaya feminin, karena tidak banyak pula pria homoseksual yang belum mau secara terbuka atau berani menyatakan bahwa dirinya adalah seorang pecinta sesama jenis atau homoseksual hal ini banyak alasan yang mendasari salah satunya adalah demi menjaga nama baik sendiri maupun keluarga, atau rasa takut tidak dapat diterima dikalangan masyarakat. Rasa takut tersebut yang akan bisa menyebabkan seorang pria homoseksual akan lebih memilih berbagai cara untuk menutupi identitas seksualnya dibandingkan jika harus membuka jati dirinya melalui pengungkapan maupun mengekspresikannya dengan memperlihatkan atau bergaya perilaku feminin. Perasaan takut tersebut juga berasal dari prasangka individu heteroseksual terhadap individu yang memiliki kecenderungan pecinta sesama jenis atau homoseksual (Attrairll, 2015). Dalam upaya kaum homoseksual menekan agar tidak terjadi prasangka negatif tersebut maka individu homoseksual memilih untuk tidak akan sedikitpun memperlihatkan atau berusaha menutupi dirinya sebagai pribadi yang cenderung feminin. Prasangka yang berasal dari individu heteroseksual tentu saja akan menyebabkan timbulnya tekanan tersendiri baik secara fisik maupun mental bagi individu homoseksual tersebut. Pikiran yang tercipta tersebut adalah merupakan prasangka yang memang kerap timbul karena dari pemikiran individu homoseksual dikarenakan perilaku yang dialami atau dijalani adalah perilaku yang tidak wajar dilakukan oleh lelaki dikarenakan memilih perilaku feminin layaknya seorang perempuan. Pada individu homoseksual yang memilih perilaku atau bertindak tanduk sebagai pribadi yang feminin, secara tidak langsung memang berupaya menyiratkan orientasi seksualnya secara tidak langsung atau terang-terangan mereka lebih memilih

komunikasi nonverbal pada proses penyampaiannya (Zulkarnain et al., 2020) . Banyak pula individu homoseksual yang secara terbuka mengutarakan orientasi seksualnya kepada masyarakat dan tentu saja tindakan ini harus menanggung konsekuensi yang akan dialami oleh individu tersebut, dan tentu saja individu yang sudah tidak peduli terhadap konsekuensi masyarakat tidak akan segan-segan dalam menampilkan diri sebagai seorang laki-laki yang feminin. Disisi lain akan menjadi hal yang tidak menyenangkan ketika individu yang memiliki orientasi seksual mencintai sejenis atau homoseksual yang memang tidak menginginkan diketahui jati dirinya namun secara sadar berperilaku yang mengesankan dirinya seorang homoseksual diketahui oleh kalangan sekitarnya, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya hal tersebut mungkin saja bisa memacu reaksi dilingkungan individu tersebut baik dalam bentuk prasangka negatif yang terjadi lingkungan terhadap individu tersebut atau perundungan yang akan didapati oleh individu tersebut dan pada akhirnya akan menjadi tekanan tersendiri bagi individu tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan hasil dari bahwasanya reaksi lingkungan yang kerap dialami seorang homoseksual akan mampu menimbulkan tekanan tersendiri karena adanya persepsi diterima dan ditolak masyarakat yang kerap kali menjadi stressor dalam bentuk perundungan atau *bullying* (Kenrick, 2014).

Heyder Affan dalam tulisannya mengatakan bahwasanya memang sedang dilakukan pembahasan yang serius mengenai Rancangan Undang Undang Kitab Umum Hukum Pidana di parlemen konstitusi indonesia mengenai permasalahan

Lesbian Gay Bisek Transgender yang banyak diprotes oleh pegiat HAM (Hak Asasi Manusia) hal ini menunjukkan bahwa permasalahan homoseksual merupakan suatu fenomena sosial yang menjadi topik dalam pembahasan hingga dibawa keranah politik. (Affan, 2018). Dari tulisan tersebut menunjukkan bahwasanya permasalahan homoseksual masih menjadi isu yang kerap kali menjadi bahan perdebatan. Hal ini mungkin saja dikarenakan bentuk dari tingkah laku maupun presentasi diri feminin yang memang mengesankan bahwa individu tersebut sebagai seorang homoseksual, individu yang memiliki kondisi tersebut tentu saja berusaha mencari cara agar mendapatkan penerimaan di masyarakat walaupun menunjukkan perilaku feminin agar ditengah kehidupan bermasyarakat. Dalam identitas yang terjadi pada media sosial, individu homoseksual masih cenderung tidak menyampaikan secara terbuka bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas tersebut namun aktivitas mereka dari apa yang mereka ikuti atau *posting* lebih diekspresikan dalam grup maupun komunitas yang ada pada media social namun cenderung dilakukan secara terselubung atau sembunyi-sembunyi.

Dalam kehidupan bermasyarakat tentu saja terdapat norma-norma yang berlaku, hal ini tentu saja berlaku juga dengan bagaimana seharusnya peran gender dalam berperilaku serta berpenampilan, sedangkan pada kalangan individu homoseksual akan terdapat persepsi penerimaan sosial karena *physical performance* ini, individu homoseksual tersebut ingin diterima keberadaanya (Tedeschi, 1981). Kedua permasalahan tersebut tentu saja akan tidak menjadi masalah apabila jika

masyarakat pada individu homoseksual tersebut berada tidak berperilaku diskriminatif dan tentu saja peran serta individu homoseksual juga sangat diharapkan jikalau mereka juga mampu menempatkan diri ketika sedang berada di tengah masyarakat (tentu saja dengan berperilaku sesuai konteks situasi dan kondisinya). Tetapi pada kenyataan yang terjadi diluar sana saat ini adalah, keberadaan homoseksual masih dianggap tabu bagi kebanyakan masyarakat tentu saja hal ini menjadikan munculnya tindakan diskriminatif terhadap individu homoseksual tersebut masih seringkali muncul, contoh paling ringannya adalah perundungan dari bahasa verbal walaupun sudah ditemui pula pada beberapa kalangan individu homoseksual sudah banyak ditemukan individu yang sudah mulai berani mengekspose diri dengan cara berpenampilan dan berperilaku feminin terlebih lagi yang berasal dari kalangan dunia hiburan. Jika diamati kedua komponen tersebut jika bertemu dalam satu konteks situasi yang sama, sudah dapat dipastikan kemungkinan terjadi gesekan antara keduanya tidak bisa dihindari. Berdasarkan dari fenomena yang diamati dan yang terjadi di lapangan, maka peneliti akhirnya memutuskan untuk melakukan penelitian tesis ini berupaya menggali tema mengenai gambaran presentasi diri pria begaya feminin dikalangan dokter serta tindakan yang muncul baik dari individu atau lingkungan sekitar yang merupakan resepon terhadap presentasi dirinya tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang masalah tersebut maka, permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dari presentasi diri pada pria homoseksual bergaya feminin dikalangan dokter.

2. Bagaimana tindakan yang muncul dari bentuk presentasi diri dari dokter yang bergaya feminin.

Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam melihat presentasi diri baik dari panggung depan (*front region*) dan panggung belakang (*back region*) pada profesi dokter yang memilih bergaya feminin serta memilih peran menjadi perempuan ketika menjalin hubungan sejenis. Tantangan pada penelitian ini, dikarenakan fokus kepada pembahasan dalam upaya mengetahui serta dapat mendeskripsikan bagaimana gambaran presentasi diri pria homoseksual pada konteks gaya feminin serta mengambil peran perempuan dalam menjalin hubungan sejenis pada kalangan dokter, peneliti diharapkan mampu dalam mendapatkan informan yang mau mengungkapkan segala informasi yang dibutuhkan peneliti tanpa ada yang ditutupi. Adapun perluasan dari penelitian sebelumnya, pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada individu homoseksual bergaya feminin dan memilih peranan sebagai wanita dalam menjalankan hubungan sesama jenis.

1.2.1 Keterbaruan (Novelty)

Penelitian terdahulu yang ditulis (Wulandary, 2019) oleh berjudul “Metroseksual Di Kota Makassar”. Dari penjelasan hasil penelitian ini, didapati bahwasanya pria metroseksual memang memandang gaya hidup metroseksual merupakan sesuatu gaya hidup yang wajar karena bagi informan upaya mereka menjaga penampilan dalam

kegiatan sehari-hari merupakan suatu keharusan untuk menunjang aktivitas sehari-hari tanpa takut mendapat label homoseksual. Berikutnya adalah penelitian dari (Putranto et al., 2020) dengan judul *“Masculine and metrosexual: Indonesian actor’s clothing style on Instagram from the Foucauldian perspective”*. Didapati dari penelitian ini penemuan yang didapati adalah kesimpulan dari kaum kapitalis yang berupaya menggunakan influencer serta media sosial instagram aktor Joe Taslim sebagai media untuk menargetkan pasar metroseksual, hal ini dikarenakan aktor Joe Taslim memang memiliki karakter maskulin yang sangat kuat serta digunakan untuk membentuk pandangan atau perspektif baru ditengah masyarakat bahwa tidak hanya kaum perempuan, pria yang maskulin juga bisa memperhatikan penampilannya tanpa takut mendapat cap homoseksual.

Pada penelitian terdahulu presentasi diri cenderung dilihat dari media sosial saja tidak dalam kehidupan kesehariannya atau dunia nyata. Perluasan ada penelitian ini berupaya berkontribusi pemahaman mengenai presentasi diri dokter yang memutuskan menjadi homoseksual dan berpenampilan feminim serta memilih peran perempuan dalam menjalani hubungan sejenis dalam pada kehidupan sehari-hari termasuk dunia kerja.

1.2.2 Batasan Penelitian

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam penelitian termasuk maka penelitian ini hanya akan membahas dan berfokus masalah sebagai berikut:

1. Meneliti bagaimana bentuk peresentasi diri pada pria homoseksual dalam konteks bergaya feminin dikalangan dokter.
2. Meneliti tindakan yang muncul terhadap bentuk presentasi diri dokter bergaya feminin serta dampak yang dialami dokter tersebut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari kesenjangan dalam penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan bahwa rumusan masalah atau pertanyaan yang tepat dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana cara individu homoseksual bergaya feminin dikalangan dokter dalam melakukan bentuk pengelolaan dari presentasi dirinya serta
2. Apa bentuk tindakan yang dialaminya dari lingkungan sekitar dari bentuk presentasi dirinya tersebut

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan bagaimana bentuk dari presentasi diri pada individu pria homoseksual pada kalangan dokter pada konteks bergaya feminin serta memilih peran sebagai perempuan ketika menjalani hubungan serta apa tindakan yang muncul dari bentuk presentasi diri tersebut

1.5 Signifikansi Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memperdalam kajian mengenai bentuk presentasi diri khususnya pada individu homoseksual bergaya feminin dan memilih peran perempuan ketika berhubungan pada kalangan dokter.

1.5.2 Manfaat Sosial/praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi individu ketika menemui situasi pada saat berhadapan dengan pria homoseksual khususnya pada aspek bergaya feminin dikalangan dokter.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi pada profesi dokter serta mampu mengambil sikap ketika berhadapan dengan rekan satu profesi yang memiliki kecendrungan perilaku bergaya feminin.
3. Sebagai salah satu sumber informasi dalam upaya mengidentifikasi jika terdapat kerabat laki-laki dengan presentasi diri feminin, dan diharapkan mampu mengambil langkah terbaik dalam upaya mempersiapkan diri dalam menerima keadaan apabila kerabat tersebut mengalami hal yang serupa dengan hasil penelitian ini